

KETENTUAN UNTUK ANAK-ANAK DENGAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN KHUSUS DI WILAYAH ASIA

A. PENDAHULUAN

Provision For Children With Special Education Needs in The Asia Region yang ditulis oleh **James Lynch** adalah merupakan ringkasan dokumentasi laporan penelitian dan studi kasus dari 15 negara yang ada di wilayah Asia tentang perkembangan dan pelaksanaan pendidikan untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus, baik pendidikan khusus yang permanen ataupun yang temporer, khususnya mereka yang memerlukan penanganan yang lebih serius dari pihak guru, institusi, dan sistem.

Mereka membutuhkan penanganan khusus karena disebabkan oleh beberapa faktor, karena kelainan secara fisik, mental, sosial, emosi, atau situasi yang kurang menguntungkan atau karena gabungan beberapa kelainan (*multiple handicapped*), supaya mereka dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Tujuan dari studi ini yaitu meningkatkan dan memperbaiki kelengkapan secara khusus tentang perlunya penanganan anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus, dan secara khusus dalam studi ini menyoroti mengenai berbagai model pendidikan yang lebih inklusif.

Selama ini sistem pendidikan untuk anak-anak luar biasa beragam sesuai dengan jenis kelainannya. Pada tahun 1980-an muncul gagasan tentang sistem pendidikan integrasi, dimana anak luar biasa belajar bersama-sama dengan anak-anak normal dalam satu tempat, tetapi pada waktu itu terbatas hanya untuk anak tunanetra dengan dibantu dengan guru khusus, untuk pelajaran-pelajaran yang memerlukan bantuan. Sekarang muncul konsep pendidikan inklusi dimana jangkauan lebih luas. Konsep integrasi yang terfokus hanya pada anak-anak luar biasa yang belajar bersama-sama dengan anak-anak normal dalam tempat yang sama dengan bantuan khusus, pendidikan inklusi lebih luas tidak hanya terfokus pada anak luar biasa saja tetapi untuk semua anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus, termasuk anak-anak jalanan, pekerja anak, anak dari kelompok yang tidak beruntung dan lain sebagainya. Konsep pendidikan inklusi yaitu pendidikan untuk semua anak dengan tidak membedakan antara anak normal dengan anak yang tidak normal, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, hanya yang membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain adalah kebutuhannya akan pendidikan secara khusus.

Sasaran utama dari laporan ini, yaitu: (1) anak yang bersekolah di sekolah umum, tetapi karena berbagai alasan tidak menunjukkan kemajuan yang berarti, (2) anak yang tidak bersekolah di sekolah umum, tetapi dapat mengikuti pendidikan umum

apabila sekolah lebih responsif, (3) sekelompok kecil anak yang memiliki kelainan fisik, mental atau keduanya yang kebutuhan khususnya tidak terpenuhi.

Studi ini berkaitan dengan perkembangan sekolah umum bagi anak yang membutuhkan pendidikan khusus di Asia dengan latar belakang tujuh prinsip utama hasil konperensi Jomtien. Ketujuh prinsip utama tersebut adalah: (1) Mandat peraturan dan kebijakan, (2) pendekatan yang berpusat pada anak dalam situasi belajar mengajar, (3) penekanan terhadap keberhasilan pendidikan dan peningkatan kualitas, (4) kerjasama yang lebih erat antara pendidikan khusus dan pendidikan umum, (5) tanggungjawab bersama masyarakat, (6) pengakuan keragaman secara aktif di dalam sistem sekolah dan pendidikan dasar serta (7) pendekatan holistik terhadap anak dan kebutuhannya.

B. RESUME

Laporan ini merupakan ihtisar yang berdasarkan pada dokumentasi penelitian dan lima belas studi kasus tentang anak-anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah dasar. Yang termasuk anak yang berkebutuhan khusus adalah semua anak yang secara permanen atau temporer memerlukan kebutuhan pendidikan khusus selama karir sekolah mereka, yaitu mereka yang mengalami kecacatan fisik, mental, cacat ganda atau kondisi emosi atau untuk alasan ketidak beruntungan situasi. Laporan ini memberikan gambaran perkembangan kebijakan dan pelaksanaannya di negara-negara yang dipilih di wilayah Asia, tujuannya untuk meningkatkan dan memperbaiki ketentuan untuk anak-anak ini terutama pengembangan ke arah berbagai model pendidikan dasar yang lebih inklusi yang dapat memasukkan anak-anak yang berkebutuhan khusus, sekolah di sekolah umum.

Tiga kategori anak yang membutuhkan pendidikan khusus, yaitu **Pertama** anak yang bersekolah di sekolah dasar tetapi karena berbagai alasan seperti kemiskinan, kelaparan, gizi yang buruk, lingkungan dan budaya atau sedikit kelainan yang membuat mereka tidak menagalami kemajuan yang cukup, dan mempunyai resiko untuk tidak naik kelas (mengulang) atau *drop out*, lebih dari satu pertiga anak yang memasuki kelas satu di banyak negara di Asia tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar. **Kedua**, anak yang tidak bersekolah di sekolah dasar karena tidak mempunyai kesempatan untuk sekolah, di negara berkembang sekitar 130 juta anak antara usia 6-11 tahun tidak menerima pendidikan dasar dan 60% diantaranya perempuan. **Ketiga** anak-anak dengan kelainan yang lebih berat dan beragam, anak-anak ini mengalami kelainan mental, sensory atau fisik yang sedang sampai berat yang memerlukan pendidikan lebih khusus tetapi tidak perlu terpisah secara total. Mereka juga mungkin kehilangan pendengaran, kesulitan bergerak buta atau cacat.

1. Peristilahan Pendidikan Luar Biasa (Special Education)

Istilah kebutuhan pendidikan khusus merujuk kepada anak-anak yang karena berbagai hal sehingga pengembangan potensinya tidak dapat berkembang tanpa dibantu penanganan secara khusus. Anak-anak ini meliputi: anak yang mengalami kelainan fisik, mental, sosial, emosi atau gabungan dari beberapa kelainan tersebut di atas.

Label yang digunakan untuk kelompok anak ini, pada saat ini lebih manusiawi dan terdidik (educated) yaitu tidak menggunakan istilah cacat, dungu, bodoh, tetapi istilah yang memiliki nuansa sopan, terhormat dan mengakui kondisi faktual. WHO sebagai organisasi dunia telah membakukan kelompok anak ini dengan istilah kelainan, ketidakmampuan, dan kecacatan. Klasifikasi tersebut membedakan antara: (1) kekurangan dalam organ tubuh tertentu (kelainan), (2) pengaruh kelainan terhadap kemampuan tertentu (ketidakmampuan), (3) hal-hal yang kurang menguntungkan terhadap orang yang memiliki kelainan (cacat).

Dengan klasifikasi tersebut berdampak terhadap hal-hal yang positif terhadap suatu kekuatan dalam upaya merangsang perkembangan dan mengimbangi kelainan melalui pendidikan khusus. Istilah tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: **Kelainan** adalah kekurangan permanen atau sementara dalam hal psikologi, anatomi, atau tidak normalan struktur atau fungsi. **Ketidakmampuan** adalah keterbatasan atau keterhalangan melakukan aktivitas yang dipandang normal oleh manusia pada umumnya akibat adanya kelainan. **Kecacatan** adalah ketidak mampuan yang terdiri dari kekurangan bagi individu tertentu yang membatasi atau menghalangi pemenuhan suatu peran yang normal, yang tergantung pada faktor usia, kelainan, sosial dan budaya bagi individu tersebut.

Pendidikan luar biasa berkembang sejalan dengan berubahnya cara masyarakat memandang anak luar biasa. Pertama kali anak luar biasa tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan lebih banyak disembunyikan di dalam rumah, orang tua merasa hina dan malu dan menganggap mereka sebagai kutukan Tuhan, kemudian cara pandang ini berubah setelah mengetahui bahwa anak luar biasa juga bisa dididik, hanya karena kecacatannya mereka harus mendapatkan pendidikan yang berbeda dengan anak normal baik tempat maupun sistem pendidikannya. Sehingga pada saat itu banyak lembaga-lembaga resmi non pemerintah bermunculan mendirikan lembaga pendidikan untuk anak-anak luar biasa, baik yang berasrama maupun tanpa asrama. Sistem layanan pendidikan seperti ini disebut sistem segregasi.

Setelah sistem segregasi ini berjalan cukup lama banyak para praktisi pendidikan luar biasa menyadari bahwa sistem pendidikan terpisah bukan yang terbaik dan masih banyak kelemahan. Pada tahun 1978 melalui HKI (Helen Keller International) muncul sistem pendidikan terpadu atau integrasi sebagai alternatif, yang mana sistem ini pada prinsipnya menghendaki pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak luar biasa dilaksanakan bersama-sama dengan anak normal di tempat yang sama. Pada waktu itu sistem pendidikan terpadu ini terbatas untuk anak-anak tunanetra.

Seiring dengan gencarnya penegakan hak azasi manusia, muncul ide baru bahwa semua anak-anak luar biasa harus dididik bersama-sama dengan anak normal di tempat yang sama tanpa terkecuali (ringan atau berat). Artinya bahwa setiap anak luar biasa yang mau belajar di sekolah biasa (umum) dan anak tersebut mampu mengikuti sistem

pendidikan umum tidak boleh ditolak. Sistem pendidikan ini yang disebut sistem pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi yaitu penyelenggaraan pendidikan yang mana anak normal dan anak-anak berkelainan (baik ringan, sedang, atau berat) belajar bersama-sama di sekolah umum, dan untuk karena kecacatannya diberikan bantuan khusus. Istilah inklusi (Inclusive) pertama kali dikemukakan pada konperensi UNESCO di kota Salamanca Spanyol pada tahun 1999. Di Indonesia pendidikan inklusi mulai tahun 2001 menjadi salah satu program Direktorat Pendidikan Luar Biasa, dan sementara itu dalam beberapa tahun terakhir, Pusat Penelitian Balitbangdiknas mengadakan ujicoba pendidikan inklusi di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Alasan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu:

- a. Semua anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan harus diberi kesempatan untuk mencapainya.
- b. Anak-anak tidak harus diperlakukan berbeda satusama lain, hanya karena kecacatannya tetapi harus diakui bahwa setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.
- c. Pengalaman enam negara maju yang telah menerapkan pendidikan terpadu yaitu Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Itali, Denmark, dan Swedia menunjukkan bahwa siswa luar biasa yang belajar di sekolah biasa hasilnya lebih baik dari pada anak yang belajar di sekolah luar biasa, terutama dalam hal kemandirian dan adaptasi sosial (Cor. J.W. dalam Makalah Drs. Zaenal alimin, MEd).
- d. Sistem segregasi dapat membuat anak secara sosial tumbuh kurang sehat, penuh curiga dan merasa cemas serta perasaan berbeda dengan anak lainnya lebih besar, sistem inklusi mengajarkan kepada anak saling menghargai, bekerja sama, menghilangkan rasa curiga, dan membangun persahabatan antara anak normal dan anak luar biasa.
- e. Dengan sistem integrasi anak luar biasa tidak mengenal pelabelan, sehingga mereka tidak merasa rendah diri karena adanya label.
- f. Pendidikan inklusi berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia itu normal adanya, oleh karena itu setiap anak harus terlibat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungannya sesuai dengan kemampuannya.

Disamping itu secara internasional terdapat peraturan standar tentang persamaan kesempatan bagi para penyandang cacat, yang mendesak negara-negara untuk menjamin agar pendidikan para penyandang cacat merupakan bagian integral dari sistem pendidikan umum.

Walaupun terdapat alasan yang cukup untuk pelaksanaan pendidikan inklusi, tetapi tanpa didukung oleh faktor-faktor sosial ekonomi, politik, hukum, sikap dan kepedulian para pelaksana pendidikan serta cara pandang masyarakat terhadap anak berkelainan hal ini akan menjadi hal yang percuma.

2. Demografi Anak dengan Kebutuhan Pendidikan Luar Biasa

Jumlah anak yang membutuhkan pendidikan luar biasa di Asia sulit dihitung secara pasti, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengujian baku untuk mengdiagnosa

kelainan, kurang standar dalam hal indikator ketidak mampuan, kurang kelengkapan untuk melakukan kajian kependudukan, kurangnya kekuasaan pemerintah yang melaporkan data jumlah anak. Menurut perkiraan WHO anak luar biasa ini sekitar 10% dari jumlah penduduk dalam satu unitas tertentu.

Prediksi WHO dapat dijadikan perhitungan angka-angka kasar dalam menentukan jumlah populasi anak ini, yakni sekitar 450 juta pada tahun 1980, 500 juta pada tahun 1990, dan 600 juta pada akhir abad ini, dan sekitar 40% dari populasi ini diprediksi anak usia sekolah.

Perkiraan UNICEF sekitar 140 juta, hidup dinegara-negara berkembang, 88 juta di Asia, 18 juta di Afrika, 13 juta di Amerika Latin, dan hanya 11 juta di Eropa, dan 6 juta di Amerika Utara, dan dugaan mereka dari empat keluarga satu orang menderita kelainan.

Menurut PBB sekitar 450 sampai 500 juta penduduk Dunia mengalami kelainan, dan 70 juta terdapat dinegara berkembang dengan jenis kelainan; ketunanetraan, ketunarunguan, ketunagrahitaan, dan ketunadaksaan. Sedangkan di asia, anak dan orang dewasa yang mengalami kelainan berkisar 0,1 sampai 13%, dan anak yang membutuhkan pendidikan luar biasa berkisar 5 sampai 7%.

Standar ekstimasi yang berbeda terhadap populasi ini terjadi dinegara-negara maju dan berkembang. Di negara barat, tingkat kemunculan sekolah khusus berkisar antara 10 sampai 20%, dan di AS yang memerlukan pendidikan luar biasa berkisar 11 sampai 90% dikota-kota miskin. Kisaran kemunculan antara 1 sampai 5%.

Perkiraan kasar dapat dibuat dengan dengan eksplorasi melalui ketiga indikator negara-negara miskin di Asia, yakni (a) jumlah kemunculan anak penderita kelainan di sekolah sekitar 5%, (b) efisiensi sistem dan tingkat survey angka kegagalan lain kadang-kadang lebih dari 0%, (c) perkiraan sebagian anaka yang masuk ke dalam lingkungan terpisah sekitar 1 sampai 2%. Perkiraan jumlah populasi yang memerlukan layanan pendidikan luar biasa bisa mencapai 50% dinegara-negara berkembang dan asia.

3. Perkembangan Kelengkapan di Wilayah Asia

Kelengkapan untuk anak berkelainan telah meningkat. Organisasi non pemerintah (NGOs) dan organisasi voluntir pribadi (PVOs) lebih berpengaruh ketimbang organisasi pemerintah dalam menanagani perkembangan pendidikan luar biasa.

PVOs tingkat lokal, regional, dan international sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan luar biasa di 15 negara yang menjadi obyek strudi ini. Efek dari pengaruh PVOs ini dapat diukur melalui studio kasus di Mauritius. Dari 480 model dan implementasi peristiwa pembentukan dan pengembangan pendidikan luar biasa anantara tahun 1976 dan 1991, PVOs tercatat paling besar yaitu sebesar 62%, sedangkan pemerintah hanya 33%.

Kelengkapan untuk ketiga kelompok ini sangat kurang, terutama untuk anak yang menderita kelainan, tetapi di Banglades sangat pesat. Di negeri ini, pemerintah menyediakan pelayanan untuk 2200 penyandang di sekolah negeri melalui hibah sekolah swasta, juga pemerintah membiayai 5 sekolah tunanetra, 7 sekolah tunarungu dan dua

pusat rehabilitasi untuk orang kelainan fisik dan satu pusat rehabilitasi industri untuk orang tunanetra, tetapi untuk anak kelainan kecerdasan tidak ada sekolah negeri, kecuali kelas demintrasi di National Center for Special Education (NCSED) di Dhaka tahun 1992.

Di Cina, perkiraan UNICEP kurang dari 2%, itupun hanya di kota-kota. Mulai tahun 1980 sampai 1988 terjadi kemajuan yang meyakinkan, bahkan tahun 1990 pemerintah Cina menawarkan 800 institusi yang menyediakan perawatan siang malam dengan tambahan 20.000 anak dilayani pada siang hari, juga sekolah luar biasa meningkat menjadi 280 sekolah, khusus anak lambat belajar digabungkan dengan anak biasa. Dan pada tahun 1993 mulai memberikan pelatihan in service percobaan untuk menyediakan pendidikan remedial in school bagi anak berkesulitan belajar ringan.

Jumlah populasi anak luar biasa di Cina sekitar 8 juta dan sudah dilayani sekitar 130.000 orang. Permasalahan utama di Cina yaitu kurangnya fasilitas pelatihan untuk guru PLB. Perkiraan UNICEP setiap tahunnya di Cina perlu diangkat 6000 guru baru setiap tahunnya selama 12 tahun, baru kebutuhan guru di Cina akan terpenuhi.

Pelayanan untuk anak berkelainan ini di India sangat kurang, hanya terdapat 937 institusi dan perwakilan dan 80% dikelola oleh organisasi swasta dan sisanya oleh pemerintah. Di India jumlah populasi ini sekitar 3 juta orang. Model Distric Rehabilitation Center untuk menyediakan pelayanan preventif, identifikasi dini, pendidikan dan rehabilitasi. Akibat program ini telah menumbuhkan kesadaran masyarakat.

Di Indonesia, pelayanan pendidikan luar biasa hampir 90% dilakukan oleh swasta. Melalui Kepres No.4/1982 dibangun 200 SDLB. Pelayanan di Indonesia dilakukan oleh SLB dan SDLB, SLB melayani pelayanan dalam satu jenis kelainan, sedangkan SDLB melayani berbagai kelainan, juga dilakukan pelayanan Sekolah Terpadu pada tahun 1978 melalui kerjasama HKI, dan pada perkembangannya sekolah terpadu ini tidak begitu berkembang.

Malaysia, di negeri ini pelayanan berkembang sangat pesat, karena didukung oleh proklamasi United of Disable Person, dan di negeri ini terdapat koordinasi yang erat antara pemerintah dan swasta. Tahun 1988 pemerintah memfokuskan pendidikan untuk anak tunarungu dan tunanetra, dan tahun 1990 untuk anak jenis lainnya diperlakukan sama. Dan negeri ini telah membangun asosiasi untuk anak berkesulitan belajar.

Nepal, jumlah populasi di negeri ini 3%, dan kelengkapan pendidikan dan pelatihan sangat kecil. Sejak tahun 1984 Nepal's Welfare for The Deaf menambah 3 sekolah. Tahun 1992 pendidikan tunarungu menawarkan 361 siswa untuk dididik.

Pakistan, terdapat 158 pusat pendidikan luar biasa, 46 dikelola oleh pemerintah pusat, 62 oleh pemerintah daerah dan 50 oleh PVO. Di negeri ini dapat dikatakan lebih memadai, yang menarik di negeri ini dibangun sebuah institusi untuk orang cacat dan dibangun Nasional PLB untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terlatih.

Philipina, 85% dikelola oleh sekolah umum dan hanya 13% dikelola oleh kelompok sukalera swasta.

Srilangka, 12% dari semua anak sekolah menderita kelainan, dan pemerintah merupakan pemrakarsa awal dalam menentukan arus dan kebijakan untuk keterpaduan

anak yang membutuhkan pendidikan luar biasa. Dan di negara ini peran swasta lebih dominan.

C. KESIMPULAN

Pada dasarnya anak luar biasa itu sama dengan anak normal baik dilihat hakekatnya sebagai individu yang berpribadi maupun kebutuhan dasarnya. Dilihat sebagai individu yang berpribadi maksudnya bahwa kehadiran anak luar biasa di tengah-tengah masyarakat itu mendapatkan pengakuan yang sama sebagai anggota bangsa untuk mendapatkan perlindungan hidup, pekerjaan, berpendapat, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan dasarnya tidak harus dibedakan dengan anak normal, misalnya dalam hal pemenuhan kebutuhan biologis, kasih sayang, pendidikan, perlindungan kesehatan dan sebagainya.

Anak luar biasa yang dimaksud adalah anak yang mengalami penyimpangan sedemikian rupa dari anak normal baik dalam hal karakteristik mental, fisik, sosial emosi ataupun kombinasi dari hal-hal tersebut, sehingga memerlukan layanan yang sesuai dengan karakteristik tersebut, supaya dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Meskipun anak luar biasa itu cukup berdiferensiasi namun pada dasarnya mereka juga memiliki karakteristik yang relatif sama, di antaranya dalam hal, perkembangan intelektual, sosial, stabilitas emosi dan komunikasi.

Dalam segi perkembangan intelektual rata-rata semua jenis anak luar biasa terhambat bahkan ada yang terlambat sama sekali. Hal ini tergantung tingkat intensitas kelainannya dan derajat kedalaman pengalaman yang diberikan kepadanya.

Dalam segi sosialisasi pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, meskipun dibalik itu mengalami kemudahan dalam menyesuaikan dengan sesama anak luar biasa yang sama kelainannya. Kesulitan menyesuaikan diri dapat terjadi karena adanya rendah diri yang disebabkan adanya kelainan ataupun keterbatasan dalam kesanggupan menyesuaikan diri.

Dilihat dari stabilitas emosi, nampaknya bahwa pada umumnya kurang stabil, mudah putus asa, tersinggung, konflik diri dan sebagainya. Hal ini muncul diduga karena keterbatasannya di dalam bergerak, wawasan dan pengendalian diri.

Sedangkan dalam segi komunikasi juga mengalami hambatan atau gangguan terutama bagi mereka yang mempunyai kelainan cukup berat, meskipun terbantu dengan kemampuan-kemampuan lainnya, misalnya; yang mengalami gangguan penglihatan dapat diatasi dengan pendengaran atau perabaan, gangguan pendengaran dapat diatasi dengan penglihatan dan sebagainya.

Hasil studi James Lynch di wilayah Asia cukup memberikan pencerahan, dimana dia telah memberikan paparan mengenai terminologi anak berkebutuhan khusus, walaupun secara teoritis dalam pandangan pendidikan luar biasa (special education) terminologi anak berkebutuhan pendidikan khusus (children with special education

need) tidak seluas yang didefinisikan oleh James Lynch. Pandangan Lynch pada kenyataan di sekolah, yaitu manakala anak selama pada jenjang sekolah memerlukan penanganan pendidikan khusus. Artinya apabila menunjukkan prestasi yang tidak sesuai dengan abilitasnya, drop-out atau terjadi hambatan dalam perkembangan potensinya dikategorikan sebagai kelompok anak yang memerlukan pendidikan khusus.

Dalam terminologi pendidikan khusus (PLB) tidak semua anak yang berprestasi rendah sebagai kategori anak berkebutuhan khusus, dan secara teoritis anak **learning difficulties** bukan anak **special need**, tetapi anak **learning disable** termasuk anak **special need**. Hal tersebut sudah barang tentu akan mengaburkan pemberian sistem pelayanan yang pada ujungnya akan merugikan anak.

Dalam pemaparan demografi, Lynch kurang memberikan gambaran yang obyektif, terutama yang berkenaan dalam kondisi di Indonesia. Dia mengemukakan 90% pengelolaan PLB dilakukan oleh swasta. Sepintas memang demikian, kalau melihat penyelenggaraannya, tetapi kalau melakukan studi secara seksama para pelaksana pendidikan di swasta merupakan orang-orang pemerintah.

Dalam hal layanan pendidikan luar biasa berkembang sejalan dengan berubahnya perhatian organisasi dunia baik WHO, UNICEP, maupun organisasi lain yang peduli terhadap pendidikan luar biasa. Seiring dengan gencarnya penegakan hak azasi manusia, muncul ide baru tentang layanan pendidikan **inklusif**. Oleh Sapon-Shevin (Sunardi, 2002) pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem layanan PLB yang mempersyaratkan agar semua ALB dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Untuk itu, Sapon-Shevin menekankan adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan murid.

Menurut Stainback dan Stainback (Sunardi, 2002) sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Menurut Vaughn, Bos, dan Schumm (Sunardi, 2002) dalam praktik, istilah inklusi sering dipakai bergantian dengan istilah mainstreaming yang secara teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan individunya. Penempatan ALB harus dipilih yang paling bebas di antara kelas biasa tanpa tambahan bimbingan khusus, kelas biasa dengan tambahan bimbingan khusus di dalam, kelas biasa dengan tambahan bimbingan khusus di luar, kelas khusus dengan kesempatan berada di kelas biasa, kelas khusus penuh, sekolah khusus, sekolah berasrama, atau tempat khusus. Filsafatnya adalah inklusif, praktiknya berbagai alternatif pelayanan.

Di negara asalnya, inklusif masih mempunyai kontroversi (Sunardi, 2002). Para pendukung inklusif mengajukan argumentasi sebagai berikut:

- a. Belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas biasa menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak.
- b. Biaya pendidikan luar biasa yang lebih relatif mahal dari pada biaya pendidikan umum.
- c. Pendidikan di luar kelas biasa mengharuskan penggunaan label luar biasa yang dapat berakibat negatif bagi anak.
- d. Banyak anak luar biasa yang tidak mampu memperoleh layanan pendidikan karena tidak tersedianya di sekolah terdekat.
- e. Anak luar biasa harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama warga masyarakat lainnya.

Sedangkan pakar yang mempertahankan penyediaan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak luar biasa menggunakan argumen sebagai berikut:

- a. Perundang-undangan yang berlaku mensyaratkan bahwa bagi anak luar biasa disediakan layanan yang bersifat kontinum.
- b. Hasil penelitian tetap mendukung gagasan perlunya berbagai alternatif penempatan bagi anak luar biasa.
- c. Tidak semua orang tua menghendaki anak cacatnya berada di kelas bersama teman-temannya yang normal.
- d. Banyak sekolah yang belum siap menangani semua anak luar biasa di dalamnya.

Implikasi managerial pendidikan inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap murid. Sapon-Shevin (Sunardi, 2002) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif:

1. pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggungjawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku agama, dsb.
2. Pendidikan inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.
3. Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional dimana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model murid-murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif adalah semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi saling belajar dari yang lain.
4. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Meskipun guru selalu dikelilingi oleh orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi

profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama tim antara guru dengan profesi lain diperlukan, seperti paraprofesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dsb.

5. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual.

Kelas inklusif menampung anak yang heterogen, ditangani oleh tenaga dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi. Hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran konvensional seperti yang dipakai di Indonesia sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Lynch, James, (1994), **Provision for Children with Special Educational Needs in the Asia Region**, Washington D.C. The World Bank.
- Juang Sunanto (2000), **Menemukan Model Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ALB) di Sekolah Umum**, (Makalah) Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP, UPI, Bandung.
- Sunardi, (2002), **Pendidikan Inklusif Prakondisi dan Implikasi Managerialnya**, (Makalah) disampaikan pada Temu Ilmiah Pendidikan Luar Biasa Tingkat Nasional, Bandung, 6 s/d 8 Agustus 2002. PLB, FKIP, UNS.
- Terje Magnusson Waterdal, (2002), **Inclusive Education in Indonesia**, (Makalah) Disampaikan pada Temu Ilmiah Pendidikan Luar Biasa Tingkat Nasional, Bandung, 6 s/d 8 Agustus 2002, Braillo Norway.
- Euis Nani, (2002), **Pokok-Pokok Pikiran Pendidikan Inklusi**, (Makalah) disampaikan Pada Temu Ilmiah Pendidikan Luar Biasa Tingkat Nasional, Bandung, 6 s/d 8 Agustus 2002, PLB, FKIP, UNINUS.